

# PENYAKIT MENULAR DAN WABAH DALAM PL DAN PB

Fransiskus Xaverius Marmidi\*

## Abstrak

Alkitab menyebut berbagai macam penyakit seperti yang dijelaskan oleh M. Sussman dalam artikelnya "Sickness and Disease".<sup>1</sup> Fokus artikel ini adalah membahas penyakit menular dalam hubungannya dengan kata Ibrani *nega'*, lalu menjadi *plēgē* dalam kata Yunani, yang mempunyai arti: "pukulan", "tulah", "wabah", atau "malapetaka". PL membawa konsep bahwa Tuhan terlibat aktif dalam mendatangkan atau mengirim penyakit bagi orang atau bangsa tertentu. Sedangkan PB mengangkat penyakit untuk menunjukkan bahwa Yesus datang untuk melenyapkannya. Dalam perbedaan ini, mungkinkah ada kesatuan atau kesamaan teologi yang diangkat oleh PL dan PB?

**Kata-kata kunci:** *penyakit, epidemi, wabah, tulah, dosa, hukuman, bertobat, mengampuni, Kerajaan Allah.*

Dalam artikelnya, "Sickness and Disease", Sussman mengelompokkan penyakit-penyakit yang disebut dalam Alkitab menjadi delapan jenis: penyakit menular, penyakit kulit dan rambut (mis. kusta; Im 14:2), penyakit karena sistem saraf (mis. stroke; 1 Sam 25:37 dan epilepsi; Mrk 9:17-18), penyakit mata dan telinga (mis. tuli dan buta; Im 19:14; Mrk 8:22-26), gangguan psikologis (mis. gila kerasukan roh; Ul 28:28; Mrk 5:2; Luk 8:2), penyakit yang berhubungan dengan reproduksi wanita (lih. Im 18:19; Mat 9:20; Mrk 5:25; Luk 8:43), luka dan cedera (lih. Im 21:18-20; 1 Sam 17:49; Mat 12:10-13; Mrk 3:1-5; Luk 6:6-10; Yoh 19:34), dan umur yang tua (lih. Kej 24:1; 1 Raj 1:1).<sup>2</sup>

---

\* Fransiskus Xaverius Marmidi, studi program doktoral bidang Teologi Biblis di Universitas Urbaniana, Roma dan dosen Filsafat pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

<sup>1</sup> M. SUSSMAN, "Sickness and Disease", dalam D. N. FREEDMAN (ed.), *The Anchor Yale Bible Dictionary*, vol. 6, New York: Doubleday 1996, hlm. 6-14.

<sup>2</sup> M. SUSSMAN, "Sickness and Disease", dalam D. N. FREEDMAN (ed.), *The Anchor Yale Bible Dictionary*, vol. 6, New York: Doubleday 1996, hlm. 6-14.

Artikel ini dibatasi membahas jenis penyakit yang pertama, yaitu wabah menular. Penyakit ini, terutama dalam Perjanjian Lama, selalu dihubungkan dengan istilah *nega'* dan *maggēpâ* (kata Ibrani) atau *plēgē* (kata Yunani), yang berarti “pukulan”, “tulah”, “wabah”, atau “malapetaka”. Istilah tersebut barangkali berasal dari tradisi kuno untuk menunjuk penyebaran penyakit karena kontak dan kedekatan fisik dan karena itulah ia dianggap menjadi asal kata untuk mengungkapkan wabah penyakit menular.<sup>3</sup> Penyakit menular dalam hubungannya dengan “wabah” atau “malapetaka” ini hendak diteliti baik dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) yang kemudian menghasilkan refleksi perbedaan atau kesatuan teologi dari kedua kitab tersebut.

### **Perjanjian Lama**

PL menggunakan kata *nega'* untuk menekankan bahwa penyakit-penyakit merupakan “pukulan” (*nega'*) yang dikirim atau didatangkan oleh Tuhan. Dalam peristiwa berskala besar yang bersifat epidemi, *nega'* merujuk pada wabah penyakit sebagai tulah yang Tuhan datangkan (Kel 9:14; Bil 11:33) dan pada penyakit yang menyebabkan kematian (Bil 14:37; 16:13-15; 25:8-19; 1 Sam 6:4) di kota yang padat penduduknya (Im 26:25). Kematian 24.000 orang Israel dalam Bil 25:9 disebabkan oleh penyakit menular setelah mereka kontak dengan orang-orang Moab. Menurut Sussman, jenis-jenis yang dapat digolongkan sebagai penyakit menular dalam PL meliputi demam, penyakit atau hama tanaman, epidemi, dan penyakit parasit.

### **Demam**

Im 26:16 dan Ul 28:22 membicarakan “demam” yang diiringi batuk kering dan sakit radang sebagai penyakit yang membuat “jiwa merana” dan memburu orang sampai binasa. Im 26:16 merupakan bagian dari peraturan-peraturan yang Tuhan sampaikan kepada orang-orang Israel melalui Musa di gunung Sinai. Dengan kalimat pengandaian

---

<sup>3</sup> M. SUSSMAN, “Sickness and Disease”, 7; L. RYKEN – T. LONGMAN (eds), *Dictionary of Biblical Imagery*, Downers Grove, IL: InterVarsity Press 2000, 648; G. SCHWARZ, “πληγή”, dalam H.R. BALZ – G. SCHNEIDER (eds), *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 3, Grand Rapids, Mich.: Eerdmans 1993, hlm. 103.

tentang apa yang sedang dan akan terjadi, penyakit tersebut akan didatangkan oleh Tuhan sendiri: “*jikalau* kamu tidak mendengarkan Daku, dan tidak melakukan segala perintah itu, *jikalau* kamu menolak ketetapan-Ku ... *maka* Akupun akan berbuat begini kepadamu, yakni *Aku akan mendatangkan* ... batuk kering serta demam” (Im 26:14-16). Penyakit akan terjadi jika orang Israel tidak mendengarkan dan melakukan perintah Tuhan. Kitab Ulangan menyebut hal yang sama namun menekankan bahwa penyakit itu merupakan bagian dari kutuk yang diberikan Tuhan.

Kutuk bertentangan dengan berkat. Baik Kitab Imamat dan Ulangan mengekspresikannya dengan kalimat pengandaian dengan penekanan sesuatu yang akan terjadi. Rumusan berkat: “*Jika* engkau baik-baik mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan setia segala perintah-Nya ... Segala **berkat** ini *akan datang* kepadamu dan menjadi bagianmu, *jika* engkau mendengarkan suara TUHAN, Allahmu” (Ul 28:1-2). Rumus kutuk: “Tetapi *jika* engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan tidak melakukan dengan setia segala perintah dan ketetapan-Nya ..., maka segala **kutuk** ini *akan datang* kepadamu dan mencapai engkau” (Ul 28:15). Im 26 menandai bahwa berkat yang akan diberikan oleh Tuhan berupa hujan yang menyuburkan tanah, damai sejahtera, melenyapkan binatang yang mengganggu, dan lain-lain. Sebaliknya, kutuk akan terwujud dalam penyakit, kesia-siaan menanam, dikalahkan musuh, dan sebagainya.

Tuhan menjadi aktor yang aktif dalam munculnya demam. Pernyataan “Aku [Tuhan] akan mendatangkan” dalam Im 26:16 menandakan bahwa Tuhan akan membawa hukuman dalam bentuk penyakit batuk kering dan demam (bdk Yer 15:3). Peran Tuhan ada dalam konteks menghukum, bukan menciptakan. Jadi, penyakit tersebut didatangkan atau dibawa oleh Tuhan, tapi bukan diciptakan oleh-Nya. Namun, perlu ditegaskan lagi, tindakan Tuhan tersebut merupakan rekasi dari apa yang dilakukan oleh umat-Nya.

### ***Hama dan penyakit tanaman***

Jenis penyakit ini, yang diekspresikan dengan kata Ibrani *yerāqōn* (“jamur” atau “karat”), muncul enam kali dalam PL: “hama dan penyakit gandum” (Ul 28:22; 1 Raj 8:37; Amos 4:9; Hag 2:18; 2 Taw 6:28) dan “pucat” (Yer 30:6). Hanya Yer 30:6 yang menyebut penyakit itu sebagai jenis yang diderita oleh manusia, kitab lainnya merujuk penyakit tanaman. Bisa jadi, dalam istilah modern, yang disebut dalam Yer 30:6 adalah anemia dan/atau penyakit kuning.

Darimana datangnya penyakit-penyakit tersebut? Mengapa penyakit itu ada? Ul 28:22 ada dalam daftar penyakit yang menjadi bagian dari kutukan. 1 Raj 8:37 dan 2 Taw 6:28 merupakan bagian dari doa Salomo: “Apabila di negeri ini ada kelaparan, apabila ada penyakit sampar, hama dan penyakit gandum, belalang, atau belalang pelahap ... maka Engkaupun kiranya mendengarkannya ... Engkau kiranya mengampuni” (1 Raja 8:37-39). Doa Salomo ini menyiratkan bahwa hilangnya penyakit yang diderita oleh umat Allah ada hubungannya dengan pengampunan Allah.

Amos 4:9 menyebut “hama dan penyakit gandum” sebagai pukulan yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka “yang memeras orang lemah dan yang menginjak orang miskin” (4:1). Sedangkan menurut Hag 2:18, penyakit yang sama merupakan peringatan dari Tuhan supaya umat Allah bertobat.

### ***Epidemi***

Wabah penyakit berupa epidemi yang dijadikan tulah oleh Tuhan untuk memukul umat manusia berupa daging, mata, lidah, mulut yang membusuk (lih. Zak 14:12) atau penyakit yang ditularkan oleh binatang seperti katak (Kel 7:25-29), nyamuk (Kel 8:12-15), lalat (Kel 8:16-28), atau belalang (Kel 10:1-20). Wabah tersebut dapat menimpa baik anggota umat Allah (lih. Bil 11:33; 14:37) maupun orang-orang yang memusuhi umat Israel (lih. Kel 7–11). Terdapat juga wabah yang melanda orang-orang Filistin di Asdod setelah mereka merampas Tabut Tuhan milik orang-orang Israel (1 Sam 5 dan 6), berupa luka-luka busuk bernanah (1

Sam 5:6), yang dapat digolongkan sebagai epidemi penyakit menular. Dalam kisah tersebut, hubungan wabah dengan tikus yang dapat menyebarkan virus (1 Sam 6:5) membawa perkiraan bahwa wabah tersebut seperti penyakit pes yang mengakibatkan banyak kematian.

Untuk memperdalam tema epidemi wabah penyakit sebagai tulah Tuhan, kisah Kel 7–11 tentang tulah-tulah kepada Firaun dan orang-orang Mesir dalam rangka membebaskan umat Israel dapat menjadi gambaran secara umum. Meski tidak semua tulah berupa epidemi wabah penyakit, namun tulah-tulah tersebut mengakibatkan kematian.

Dalam Kel 7–11, Tuhan memukul Firaun dan orang-orang Mesir dengan mengirimkan 10 tulah secara berturut-turut: semua air di Mesir menjadi darah (7:14-24), katak (7:25–8:15), lalat pikat (8:16-19), lalat (8:20-28), kematian ternak (9:1-7), borok (9:8-12), hujan es (9:13-35), belalang (10:1-20), kegelapan (10:21-27), kematian anak sulung (11:1–12:30). Penyakit “sambar” (Kel 5:3; 9:15; Im 26:25) tidak dapat dianggap sebagai wabah. Sedangkan wabah kelima, kematian ternak (Kel 9:1-7), dan diikuti oleh wabah lalat, diperkirakan seperti epidemi penyakit virus yang menyerang manusia dan hewan.

Tulah-tulah tersebut merupakan “tanda-tanda” yang menyatakan kekuatan Tuhan melawan Firaun dan para pelayannya. Jadi, bukan sekedar hukuman yang harus dibayar oleh Firaun karena kesalahan dan kejahatannya. Tulah mempunyai tujuan untuk menyatakan siapa Tuhan orang Israel. Dimulai dari Kel 5:2 ketika Musa dan Harun diutus oleh Tuhan untuk meminta Firaun supaya orang Israel dibiarkan pergi dari Mesir. Firaun menjawab, “Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku TUHAN itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi.” Firaun tidak mengenal Tuhan, dan tulah-tulah merupakan tanggapan atas kesangsiannya akan keberadaan Tuhan.

Kel 7:1-5 merupakan perikop kunci untuk membantu memahami semua kisah tentang tulah. Tuhan menjelaskan kepada Musa tentang strategi untuk mayakinkan Firaun supaya umat Israel meninggalkan Mesir.

<sup>1</sup> Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: “Lihat, Aku mengangkat engkau sebagai Allah bagi Firaun, dan Harun, abangmu, akan menjadi nabimu. <sup>2</sup> Engkau harus mengatakan segala yang Kuperintahkan kepadamu, dan Harun, abangmu, harus berbicara kepada Firaun, supaya dibiarkannya orang Israel itu pergi dari negerinya. <sup>3</sup> Tetapi Aku akan mengeraskan hati Firaun, dan Aku akan memperbanyak tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang Kubuat di tanah Mesir. <sup>4</sup> Bilamana Firaun tidak mendengarkan kamu, maka Aku akan mendatangkan tangan-Ku kepada Mesir dan mengeluarkan pasukan-Ku, umat-Ku, orang Israel, dari tanah Mesir dengan hukuman-hukuman yang berat. <sup>5</sup> Dan orang Mesir itu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, apabila Aku mengacungkan tangan-Ku terhadap Mesir dan membawa orang Israel keluar dari tengah-tengah mereka”.

Tindakan Tuhan terjadi dalam dua tahap. Pertama, Tuhan mengutus Musa dan Harun untuk meminta kepada Firaun supaya membebaskan orang Israel. Tuhan akan membuat “tanda-tanda dan mujizat-mujizat” di Mesir (7:3). Hasil dari tahap pertama ini negatif; Firaun tidak mendengarkan (7:4). Setelah kegagalan ini, tahap kedua, Tuhan campur tangan secara langsung “dengan hukuman-hukuman yang berat” (7:4b) untuk mengeluarkan umat-Nya. Tuhan mengirimkan tulah-tulah; peristiwa keluaran dalam Kej 12 dan penyeberangan laut dalam Kel 14 menjadi hukuman definitif kepada Firaun.

Dalam kisah tentang tulah-tulah, sering disebut frasa “akan kau ketahui... supaya engkau mengetahui, bahwa Akulah Tuhan” (7:17; 8:10,22; 10:2; juga bentuk yang sama dalam 7:17; 8:6,18; 9:14; 10:2). Frasa tersebut menyatakan tujuan dari setiap tulah, yaitu menyatakan siapa Tuhan kepada orang yang tidak ingin mengenal-Nya. Firaun sebagai tokoh yang tidak mau mengenal Tuhan ditegaskan lagi dalam Kel 10:1-2,

<sup>1</sup> Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: “Pergilah menghadap Firaun, sebab Aku telah membuat hatinya dan hati para pegawainya berkeras, supaya Aku mengadakan tanda-tanda mujizat yang Kubuat ini di antara mereka, <sup>2</sup> dan supaya engkau dapat menceritakan kepada anak cucumu, bagaimana Aku

mempermain-mainkan orang Mesir dan tanda-tanda mujizat mana yang telah Kulakukan di antara mereka, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN”.

Tanda-tanda dan mujizat-mujizat mempunyai tujuan untuk menyatakan kekuatan Tuhan tidak hanya kepada orang-orang Mesir, tetapi juga kepada orang Israel. Tulah-tulah menjadi bukti penghakiman dan merupakan “bukti” dari kekuasaan Tuhan yang menghendaki pembebasan bagi orang Israel.

Peristiwa penyeberangan laut (Kej 14) di saat yang sama merupakan penghakiman atas orang-orang Mesir. Tuhan menegaskan bahwa dalam peristiwa itu “kekuasaan”-Nya atas orang-orang Mesir dinyatakan secara definitif. Kel 14:1-31 menggambarkan penyeberangan laut sebagai peristiwa untuk menyatakan nama Tuhan kepada mereka yang telah menolak umat Allah bebas dari perbudakan di Mesir: “sehingga orang-orang Mesir mengetahui, bahwa Akulah Tuhan” (14:4,18). Tuhan tidak hanya menang melawan Firaun, namun juga menunjukkan bahwa kebenaran ada di pihak-Nya.

### ***Penyakit parasit***

Dalam artikelnya, M. Sussman menyebut “penyakit parasit” yang umumnya hanya ditemukan di daerah beriklim panas dan di tempat yang kebersihan air minumannya buruk dan tercemar. Meskipun secara terminologi, penyakit ini tidak ditemukan dalam Alkitab, Sussman berargumen bahwa jenis penyakit tersebut menimpa orang-orang tertentu seperti yang diceritakan dalam Alkitab.

Kitab Bilangan, bab 21, menceritakan: “Tuhan mengirim ular-ular tedung ke antara bangsa itu, yang memagut mereka, sehingga banyak dari orang Israel yang mati” (ay.6). Penelitian modern mengusulkan bahwa ular tedung tersebut dihubungkan dengan cacing besar yang panjangnya bisa mencapai satu meter; sebagai penyakit biasanya cacing ini muncul dari kulit lengan atau kaki. Jadi, sejenis larva cacing tambang yang masuk ke kulit. Larva cacing ini, sewaktu masih sebagai kutu kecil, masuk ke tubuh manusia melalui air yang dikonsumsi, lalu ia terserap ke dalam kulit dan tumbuh dan berkembang biak di sana. Kematian dalam

Bil 21:6 bisa jadi disebabkan oleh infeksi karena bakteri dalam jumlah besar masuk ke dalam tubuh sebagai infeksi sekunder pada kulit.

Kitab kedua Makabe (bab 9) menceritakan penyakit yang melanda Antiokhus, pemimpin Persia yang berperang melawan orang-orang Yahudi. Ketika ia hendak menghancurkan Yerusalem, “ia mengalami rasa sakit yang tak tertahankan di perutnya, yang kemudian menjalar ke seluruh tubuhnya” (9:6). Selanjutnya digambarkan, “ulat mulai menggerogoti tubuh... dan meskipun ia masih hidup, dagingnya tercabik-cabik... bau busuk tubuhnya yang sudah rusak begitu tak tertahankan” (9:9).

Kematian yang orang-orang Israel dan penyakit yang menimpa Antiokhus di atas, menurut Sussman, diidentifikasi dari kacamata modern sebagai “penyakit parasit”. Hal yang perlu didalami lagi adalah bahwa penyakit tersebut dihubungkan dengan peristiwa iman dimana Allah terlibat dan hadir. Bil 21 menegaskan bahwa ular-ular tedung itu adalah kiriman Tuhan. Mengapa Tuhan melakukannya? Karena orang-orang Israel mengeluh, protes dan menyangsikan Tuhan dan Musa yang telah menuntun mereka keluar dari perbudakan Mesir. Tuhan menginginkan mereka bertobat supaya umat-Nya mengandalkan hidup hanya pada-Nya. Dan setelah mereka bertobat, Tuhan meminta Musa untuk membuat ular tedung dan meletakkannya di atas tiang agar “setiap orang yang terpagut, jika ia melihatnya, akan tetap hidup” (Bil 21:8). Sedangkan penyakit yang diderita oleh Antiokhus merupakan hukuman Allah karena ia menjadi orang “yang telah menganiaya orang lain” (2 Mak 9:6).

### **Perjanjian Baru**

Dalam PB, jenis penyakit yang digolongkan sebagai penyakit menular menurut PL seperti yang disebut di atas hanya penyakit demam (Mrk 1:30 [bdk. Mat 8:14; Luk 4:38-39]; Kis 28:8). Sementara itu PB menggunakan istilah *plēgē* (“pukulan, luka, wabah, malapetaka”) hampir tidak pernah dalam hubungannya dengan penyakit menular. Meski demikian, bagian ini akan menyelidiki arti penggunaan istilah *plēgē* dan penyebutan jenis-jenis penyakit tertentu.

### ***Pukulan dan Malapetaka***

Istilah *plēgē* muncul dalam: Injil Lukas 10:30; 12:48; Kis 16:23; 2 Kor 6:5 dan 11:23; dan Kitab Wahyu. Penggunaan menurut Kitab Wahyu memiliki penekanan yang berbeda bila dibandingkan dengan kitab lain. Injil Lukas menggunakan kata *plēgē* dalam perumpamaan yang dikatakan oleh Yesus. Dalam Luk 10:30, kata tersebut menunjuk tindakan para penyamun yang “memukul” seseorang yang sedang dalam perjalanan dari Yerusalem ke Yeriko. Dalam Luk 12:48, pukulan disejajarkan dengan hukuman yang diterima oleh hamba yang tahu atau tidak tahu kehendak tuannya. Sedangkan Kis 16:23 menggunakan kata *plēgē* untuk mengungkapkan pengalaman Paulus dan Silas dalamewartakan Yesus Kristus di Filipi dimana mereka “didera” dan dimasukkan ke penjara. Demikian juga, dalam 2 Kor 6:5 dan 11:23 kata tersebut menggambarkan pengalaman Paulus sebagai pelayan Allah yang “didera” dan dipenjara.

Kitab Wahyu menggunakan kata *plēgē* dalam konteks penglihatan (9:18.20; 11:6; 15:1.6.8; 16:9.21; 18:4.8; 21:9; 22:18), berarti bukan dalam kontakes kisah nyata yang dialami seperti dalam Kitab Keluaran. Alkitab LAI menterjemahkannya dengan istilah “malapetaka” (ITB) atau “wabah” (Kitab Suci Komunitas Kristiani: Edisi Pastoral Katolik). Why 9 menyebut wabah dalam bentuk api, asap dan belerang yang membunuh sepertiga dari umat manusia. Tujuan adanya wabah yang ditimpakan tersebut adalah supaya mereka yang menyembah iblis dan berhala, dan mereka yang mempunyai perbuatan sihir, mesum dan pencurian, bertobat (ay.18-21).

Why 15 menyebut tujuh malapetaka yang dibawa oleh tujuh malaikat yang keluar dari Tempat Kudus; malapetaka tersebut merupakan ungkapan amarah Allah dan dihubungkan dengan kekuasaan-Nya (ay.1.6.8). Why 15 tidak menjelaskan wujud malapetaka tersebut dan kepada siapa malapetaka itu ditujukan. Selanjutnya, Why 16 melengkapi bahwa yang dikenai malapetaka adalah mereka yang menghujat Allah dan yang tidak bertobat untuk memuliakan-Nya (ay.9); malapetaka tersebut berupa hujan es yang besar (ay.21).

Why 18 membicarakan penglihatan bahwa seorang malaikat memerintahkan umat Allah untuk tidak turut ambil bagian dalam dosa-dosa yang dibuat oleh bangsa-bangsa yang ada di sekitar mereka. Dosa-dosa yang disebut adalah: menjadi tempat kediaman roh jahat, kemesuman, percabulan, kebinalan, dan mabuk kekayaan. Bila umat Allah turut berbuat dosa-dosa tersebut, mereka akan mendapat malapetaka dari Tuhan (ay.2-4). Malapetaka itu sampai mengakibatkan “perkabungan dan kelaparan” dan menjadi tanda dari Tuhan yang sedang menghakimi (ay.8).

### ***Penyakit Demam***

Penyakit demam disebut dua kali untuk menyebut keadaan yang sedang dialami oleh ibu mertua Petrus (Mrk 1:30; Mat 8:14; Luk 4:38-39) dan oleh ayah Publius, seorang pembesar di pulau Malta yang didatangi oleh Paulus (Kis 28:8).

Injil Sinoptik tidak menjelaskan mengapa ibu mertua Simon sakit demam dan darimana datangnya sakit tersebut. Yesus tidak mengatakan apapun tentang sakitnya. Penginjil hanya menceritakan bahwa Yesus “pergi ke tempat perempuan itu, dan sambil memegang tangannya Ia membangunkan dia, lalu lenyaplah demamnya” (Mrk 1:31). Demikian juga kisah orang sakit demam yang diceritakan dalam Kis 28:8, tidak ada pernyataan asal muasal sakit demam yang sedang diderita ayah Publius. Sama seperti dalam Injil, Kisah Rasul juga menekankan mukjizat penyembuhan namun yang melakukannya adalah Paulus: “Ketika itu ayah Publius terbaring karena sakit demam dan disentri. Paulus masuk ke kamarnya; ia berdoa serta menumpangkan tangan ke atasnya dan menyembuhkan dia”.

Tentang penyakit-penyakit lain seperti tidak bisa mendengar atau melihat (lih. Mrk 8:22-26), pendarahan (lih. Mat 9:20; Mrk 5:25; Luk 8:43), atau luka dan cedera (lih. Mat 12:10-13; Mrk 3:1-5; Luk 6:6-10), penginjil tidak pernah mengangkat secara mendetail darimana datangnya penyakit itu atau mengapa orang tersebut menjadi sakit kecuali penyakit tertentu yang dihubungkan dengan kerasukan roh (lih. Mrk 5:2; Luk 8:2; Mrk 9:17-18) atau dosa secara umum (lih. Mat 9:2; Mrk 2:5; Luk 5:20).

Nampaknya, tidak seperti PL yang selalu menghubungkan dengan dosa dan hukuman, penekanan pesan dari para penginjil adalah Yesus Kristus yang datang untukewartakan Kerajaan Allah dan mengajak semua orang untuk bertobat (Mrk 1:15), dan Kerajaan Allah itu terwujud serta dirasakan secara nyata oleh manusia melalui pengalaman disembuhkan: “Yesus berkeliling... mengajar... dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan” (Mat 4:23).

### **Hubungan PL dan PB: Penyakit dan Wabah**

Pembahasan tentang penyakit menular yang dihubungkan dengan wabah atau malapetaka di atas masih menyisakan poin-poin pokok pendalaman bila dilihat dalam kesatuan PL dan PB.

#### ***Kesamaan***

Kesamaan pertama yang dapat ditemukan dalam PL dan PB adalah menghubungkan penyakit dengan dosa. PL menjelaskan secara rinci jenis-jenis dosa yang dilakukan oleh manusia: menentang Allah dan tidak percaya pada-Nya, menyembah berhala, dan dosa-dosa moral-sosial seperti percabulan dan menganiaya orang lain – yang mendorong Allah untuk mendatangkan wabah dalam bentuk penyakit kepada manusia. Namun PB tidak menceritakan dosa secara jelas, bahkan diceritakan hanya tersirat seperti yang dikatakan Yesus kepada orang lumpuh yang disembuhkan oleh-Nya: “Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni” (Mrk 2:5). Dalam membicarakan penyakit dan dosa, nampaknya PL lebih menitikberatkan aspek peringatan akan bahayanya orang berbuat dosa, sedangkan PB menekankan Allah yang menyelamatkan dalam tindakan Yesus yang menyembuhkan. Karena itu, bukan penyakit atau wabah yang menjadi masalah utama untuk dilihat, namun sikap manusia di hadapan Allah dan pengalaman bahwa Ia hadir dan terlibat dalam hidup manusia.

Kesamaan kedua, wabah atau malapetaka didatangkan oleh Allah. Namun mesti dilihat bahwa dalam PB, hanya kitab Wahyu yang membicarakannya. Baik PL maupun kitab Wahyu tidak mengatakan bahwa Allah menciptakan penyakit, namun hanya mendatangkan atau mengirimnya sebagai wabah. Gambaran tentang malapetaka atau wabah

dalam kitab Wahyu mempunyai persamaan dengan tulah-tulah yang dikirim oleh Tuhan kepada Firaun dalam Kel 7–11, selain kesamaan dalam kosa kata yang digunakan, terutama dalam alasan dan tujuan ditimpakannya wabah tersebut, yaitu karena ketegaran manusia yang tetap tinggal dalam dosa dan bertujuan supaya manusia yang berdosa segera bertobat. Jadi, di balik kisah tentang penyakit, baik PL maupun PB menekankan ajakan untuk bertobat. Akan tetapi, PL menyoroti cerita-cerita penghukuman dan Tuhan yang menghakimi untuk mengiringi ajakan untuk bertobat, PB membicarakannya dengan diiringi pengampunan dosa dan penyembuhan penyakit (lih. Mrk 1:15).

### ***Perbedaan***

Bila PL meletakkan penyakit sebagai wabah atau tulah sebagai pukulan (baca: yang dikirim) dari Tuhan, Injil tidak pernah menyinggung dari mana penyakit itu berasal, apalagi melihat Tuhan sebagai yang turut aktif akan datangnya penyakit. Sedangkan kitab Wahyu tidak menggunakan penyakit tertentu sebagai wabah yang dikirim oleh Tuhan; bentuk malapetaka yang disebut adalah api, asap, belerang, dan hujan es.

Istilah *plēgē* yang disebut dalam Kis 16:23 dan 2 Kor 6:5; 11:23 sama sekali tidak ada hubungannya dengan wabah yang dikirim oleh Tuhan kepada orang yang berdosa. Kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan penderitaan Paulus (“didera”) karenaewartakan Injil tentang Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa. Dengan kata “didera”, pengalaman Paulus dilihat dalam gema pengalaman Yesus yang didera dan menderita karena dosa manusia dan untuk menyelamatkan mereka. Jadi, di sini Paulus tidak hendak memposisikan diri sebagai orang berdosa yang dikirimi wabah oleh Tuhan seperti dalam konsep PL, namun ia hendak menekankan kesatuan hidupnya dengan Yesus yang menderita karena membawa misi dari Allah untuk menyampaikan kabar gembira.

## **Penutup**

Dalam Alkitab masih terdapat kisah lain dimana penyakit menimpa orang yang tiak bersalah atau berdosa seperti yang dialami oleh Ayub, orang yang terkenal saleh dan beriman (kitab Ayub), atau oleh orang yang lahir buta (Mrk 10:46-52; Luk 18:35-43; Yoh 9). Injil Yohanes mengangkat cerita tentang seorang buta yang menurut orang Farisi ia lahir dalam dosa dan karenanya kebutaannya merupakan hukuman dari dosa-dosa tersebut (9:34). Menurut Yesus sebaliknya, ia buta bukan karena akibat dari dosa siapapun, dirinya sendiri atau orang tuanya, tetapi “karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia” (9:3). Artinya, setelah ia disembuhkan oleh Yesus, ia mampu melihat pekerjaan Tuhan dalam Yesus Kristus. Injil Yohanes di sini menekankan, bukan soal buta atau dosa, tetapi pengalaman disembuhkan yang menjadi peristiwa iman dan pengalaman ini menjadikan orang untuk mengenal Yesus secara lebih dalam.

Situasi manusia saat ini di tengah dunia yang sedang mengalami dampak dari penyakit tertentu, virus covid, mengajak umat beriman untuk melihatnya dan bertindak, tidak hanya sebagai gejala alam namun juga sebagai peristiwa iman. Dosa-dosa tertentu yang dibuat oleh manusia, seperti penebangan hutan sembarangan yang dimotivasi hanya oleh keserakahan, mengakibatkan penderitaan seperti banjir, air menjadi kotor, dan polusi udara. Lalu, bagaimana dengan orang yang menderita penyakit yang tidak diketahui darimana asalnya? Dalam kaca mata iman seperti yang diangkat oleh contoh-contoh dalam Alkitab di atas, peristiwa sakit mengajak untuk mengoreksi kita dalam relasi dengan Allah dan sesama, dalam arti, Allah yang seperti apa yang terlibat dalam hidup, dan sesama yang mana yang hidup di sekitar kita.

====0000====

## DAFTAR PUSTAKA

- G. SCHWARZ, “πληγή”, dalam H.R. BALZ – G. SCHNEIDER (eds), *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 3, Grand Rapids, Mich.: Eerdmans 1993, 102-103.
- L. RYKEN – T. LONGMAN (ed.), “Plague”, dalam *Dictionary of Biblical Imagery*, Downers Grove, IL: InterVarsity Press 2000, 648-649.
- M. SUSSMAN, “Sickness and Disease”, in D. N. FREEDMAN (ed.), *The Anchor Yale Bible Dictionary*, vol. 6, New York: Doubleday 1996, 6-14.
- SCHWIENHORST, “נגע”, dalam G.J. BOTTERWECK – H. RINGGREN – H.-J. FABRY (ed.), *Theological Dictionary of the Old Testament*, vol. 9, Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company 1998, 203-209.